

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai media komunikasi kepada manajemen mengenai posisi keuangan, arus kas dan kinerja perusahaan untuk kepentingan bagi investor, kreditur dan investor. Menurut Kieso *et al.*, (2014), laporan keuangan merupakan catatan tertulis yang memberikan informasi mengenai kegiatan usaha & kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Beaver & Lambert (1980), laba merupakan gambaran informasi yang terdapat dalam harga saham. Laba yang dipublikasikan dapat menunjukkan bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi laba (Jung & Cho, 1991).

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi serta memaksimalkan performa laba perusahaan. Saat menyusun laporan keuangan tahunan, *accrual basis* dipilih karena lebih masuk akal serta mempresentasikan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Secara umum, *accrual basis* memberikan panduan yang lebih menguntungkan untuk kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan *cashbasis* yang berfokus pada penerimaan dan pembayaran kas (FASB, 1978). Jika laporan keuangan tahunan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dapat terjadi kesalahan pengambilan keputusan yang dapat merugikan pihak luar. Namun, *accrual basis* memiliki kelemahan, dimana manajemen bebas memilih kebijakan akuntansi yang akan dipergunakan dan disesuaikan selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam kondisi tertentu, manajemen akan menggunakan fleksibilitas selama diizinkan oleh aturan SAK untuk mengubah laba yang ditentukan. Menurut Healy & Palepu (1993), motivasi pemilik usaha untuk melakukan manajemen pendapatan adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik dan memaksimalkan keuntungan yang diinginkan. Menurut Scott (2006) ada empat pola dalam manajemen pendapatan yaitu, *income smoothing*, *taking bath*, *income minimization* dan *income maximization*. Beberapa tujuan manajemen adalah untuk mengelola pendapatan, menerima bonus, menghindari pelanggaran kontrak utang, dan menghindari biaya politik. Menurut Scott (2006), manajemen menerapkan langkah-langkah manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi selama diatur dalam SAK, yang secara tidak langsung dapat memaksimalkan kebutuhan manajemen atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba adalah kegiatan yang melibatkan penyusunan laporan keuangan tahunan yang tersedia untuk pihak luar dengan menambah atau mengurangi keuntungan perusahaan sesuai dengan situasi saat ini (Yura Karlinda Wiasa Putri & Sujana, 2018).

Dalam *agency theory*, ada dua pelaku ekonomi: agen dan principal, menurut *agency theory* para pemangku kepentingan (*principals*) memberikan tanggung jawab kepada manajemen (*agent*)

untuk menjalankan perusahaan dan manajemen (*agent*) tentunya lebih banyak memiliki informasi sebagai pihak yang dipercayakan dengan tanggung jawab dan melakukan pengelolaan perusahaan. Sebab itu, manajemen (*agent*) berkewajiban untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang diberikan kemungkinan tidak mewakili situasi perusahaan yang sebenarnya, dan karena adanya perbedaan informasi yang diberikan oleh manajer (*agent*) kepada *principal (stakeholder)* akan disebut sebagai asimetri informasi. Adapun pola yang digunakan yaitu, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, dan *taking bath*. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pihak eksternal dapat menjadi faktor terjadinya manajemen laba yang berdasarkan *agency theory*.

Terjadinya asimetri informasi karena manajemen (*agent*) memiliki informasi dan prospek masa depan perusahaan yang lebih baik daripada pemegang saham (*stakeholder*). Kondisi ini tentunya memberikan peluang untuk menggunakan informasi yang tersedia bagi manajemen (*agent*) untuk memanipulasi aktivitas keuangan perusahaan yang sebenarnya dan memaksimalkan kekayaan manajemen (*agent*). Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki manajer (*agent*), semakin besar kemungkinan manajer (*agent*) akan melakukan manajemen laba (*earning management*). Richardson(2000);Lita Yulita Fitriyani, Sutoyo(2018);Trisnawati(2015) mengatakan asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2015), dimana tidak adanya pengaruh asimetri informasi dengan manajemen laba.

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah muncul di Indonesia, khususnya dalam sektor manufaktur adalah kasus yang pernah dialami oleh perusahaan Kimia Farma. Menurut hasil penyelidikan oleh Bapepam (bernama OJK saat ini), terbukti bahwa laporan keuangan Kimia Farma mengandung kesalahan berupa, kesalahan pencatatan pada persediaan barang jadi dan kesalahan pada pencatatan penjualan, dimana kesalahan ini berdampak pada penyajian laba bersih untuk laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2001. Laba yang dinilai terlalu tinggi yaitu sebesar 32,7 miliar rupiah yang dimana 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih Kimia Farma, kesalahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan pada masa jabatan direksi tahun 1998-2002. Kasus ini juga pernah terjadi pada perusahaan Indofarma, berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Bapepam, terbukti bahwa terdapat perbedaan dalam penyajian penilaian barang, dimana nilai barang dalam proses lebih tinggi dibandingkan dengan nilai barang yang seharusnya disajikan. Nilai persediaan barang dalam proses senilai 28,87 miliar rupiah mengakibatkan pencatatan yang terlalu tinggi (*overstate*) pada persediaan, pencatatan yang rendah pada harga pokok penjualan senilai 28,8 miliar rupiah dan penyajian laba bersih yang tinggi (Kompasiana, 17 Juni 2015).

Untuk meminimalkan terjadinya manajemen hasil seperti yang disebutkan di atas, perusahaan perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan, yang sering disebut sebagai *corporate governance* dalam manajemen dan sistem manajemennya. Menurut Messier , Glover (2013), definisi tata kelola perusahaan adalah sebagai sebuah sistem dimana mencakup orang, proses, dan kegiatan yang akan membantu dalam memastikan penataan atas aset perusahaan.

Barnhart & Rosenstein (1998), berpendapat bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mencakup mekanisme internal seperti keberadaan struktur dewan, kepemilikan dewan dan remunerasi, dan mekanisme eksternal seperti pasar tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, serta tingkat leverage, sedangkan menurut Veronica & Bachtiar (2005), mekanisme *corporate governance* meliputi *institutional ownership*, *audit quality*, *independent board*, dan *audit committee*.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, jumlah keberadaan wanita dalam jajaran eksekutif perusahaan terus mengalami peningkatan. Mengarah ke beberapa literatur yang menunjukkan bahwa gender memiliki peran yang penting dalam manajemen laba Kyaw *et al.*, (2015); Lakhali (2015); Peni & Vahamaa (2014) dan Srinidhi *et al.*, (2011). Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kehadiran eksekutif serta anggota dewan perusahaan wanita mampu mengurangi praktik manajemen laba. Alasan mengapa terdapat perbedaan antara wanita dan pria adalah karena wanita lebih memilih untuk menghindari resiko dan cenderung untuk mematuhi standar etika yang berlaku (Bosquet *et al.*, 2013). Eksekutif pria memiliki sifat yang lebih arogan dalam pengambilan keputusan (Huang & Kisgen, 2013). Namun menurut Soebyakto *et al.*, (2018) jika keberadaan wanita tidak berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan.

Untuk memastikan adanya penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam tata kelola dan sistem manajemen perusahaan, maka dibutuhkan adanya *board independence*. *Board independence* memiliki tanggung jawab untuk memastikan dewan direksi telah melaksanakan tugas nya secara objektif dan bertanggung jawab. Sebuah studi oleh Dechow *et al.*, (1996) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *board of director independence* dan pelaporan keuangan. Adanya *board independence* mampu mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan (Beasley, 1996). Sedangkan menurut Fama *et al.*, (1983) pentingnya peran *board of independence* dalam mekanisme pengendalian, sedangkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang efektif dapat terlihat melalui independensinya terhadap manajemen (Patricia M. Dechow, Richard G.Sloan, 1996). Menurut Wu *et al.*,(2015) *board of independence* memiliki dampak yang signifikan ke manajemen laba, namun berbanding terbalik dengan hasil studi oleh Cornett *et al.*,(2009) *board independence* tidak berpengaruh ke manajemen laba. Peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian terkait manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti menegaskan

bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu munculnya manajemen laba sebuah perusahaan adalah asimetri informasi, *female director*, dan *board independence*.

Hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda, dan karena penjelasan dan latar belakang yang diberikan, sehingga judul yang akan diteliti adalah **“Pengaruh asimetri informasi, *female director*, dan *board independence* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”**.

Alasan terpilihnya perusahaan sektor manufaktur sebagai objek penelitian karena manajemen perusahaan manufaktur berpeluang tinggi untuk terjadi praktik manajemen laba dalam menyajikan laporan keuangannya dengan cara menggunakan berbagai metode akuntansi yang dapat digunakan, contoh nya seperti melakukan penilaian *inventory* atau penyusutan *fixed asset*, karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah *inventory* dan *fixed asset* yang cukup besar dibandingkan jenis industri lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah asimetri informasi memiliki pengaruh pada *earnings management*?
- b. Apakah *female director* memiliki pengaruh pada *earnings management*?
- c. Apakah *board independence* memiliki pengaruh pada *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap praktik *earnings management*
- b. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *female director* terhadap praktik *earnings management*
- c. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *board independence* terhadap praktik *earnings management*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan, seperti:

- a. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta berkontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya dan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan tolak ukur untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulisan penelitian ini akan dijabarkan ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab I dengan isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan batasan penelitian yang dijabarkan oleh peneliti dalam penulisan ini.

BAB II: Landasan Teori

Bab II dengan isi teori yang dipakai, definisi variabel-variabel yang digunakan, kajian hasil peneliti sebelumnya, dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab III dengan isi model dan rancangan analisis, definisi operasional, jenis dan sumber data, instrumen dan pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis

Bab IV dengan isi analisa dari hasil pengujian dan pengolahan data. Juga pembahasan penelitian, hasil pengujian, dan interpretasi hasil yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Kesimpulan

Bab V berjudulkan kesimpulan dengan isi peneliti menyimpulkan hasil penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian.

1.6 Batasan Penelitian

Dengan melihat dengan keterbatasan yang ada, serta untuk menjaga penelitian agar tetap fokus, maka peneliti membatasi area yang dijadikan bahan pengujian. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka bidang manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).